



Analisis Daycare untuk Anak

Bagong Suyanto



BAGI keluarga muda, suami dan istri yang sama-sama bekerja seringkali menjadi keharusan. Tidak banyak keluarga muda yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri jika hanya mengandalkan salah satu pihak saja yang bekerja. Di kalangan orang tua yang sibuk dan harus berdua bekerja untuk mencari nafkah, kebutuhan akan layanan penitipan anak (daycare) yang aman dan terpercaya adalah sebuah keniscayaan.

Di wilayah kota besar, keluarga muda umumnya keluarga inti yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Berbeda dengan keluarga di perdesaan yang masih bisa mengandalkan peran orang tua dan kerabat, di kota besar peran kerabat seringkali digantikan oleh keberadaan daycare. Berdasarkan data terbaru per April 2026, lebih dari 75% keluarga membutuhkan pengasuhan alternatif. Namun, di balik tingginya permintaan ini, tersimpan tantangan besar: tidak semua fasilitas daycare memenuhi standar keamanan.

*** Bersambung hal 9 kol 1**

Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) per April 2026 menunjukkan fakta mencengangkan bahwa 44% daycare yang ada di Indonesia ternyata belum memiliki izin operasional resmi. Mereka umumnya adalah daycare yang berdiri tanpa kontrol dari pemerintah, sehingga kualitas layanan yang diberikannya pun tidak bisa dipastikan standarnya.

Bagi kebanyakan orang tua, menyerahkan buah hati ke tangan orang lain sesungguhnya adalah opsi terakhir. Ini adalah keputusan yang terberat. Mempercayakan pengasuhan anak pada orang lain yang sama sekali tidak memiliki hubungan darah adalah hal yang sangat berat. Bagi orang tua, daycare bukan sekadar tempat menitipkan anak saat orang tua bekerja, melainkan tempat si kecil menghabiskan waktu emas pertumbuhannya (golden age). Oleh karena itu, memilih daycare yang aman, nyaman, dan terpercaya adalah keharusan, bukan pilihan.

Memilih daycare yang aman, tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Daycare bagaimana pun adalah lembaga layanan komersial karena orang tua yang menitipkan anaknya harus membayar sekian dana kepada pengelola daycare. Bagi orang tua yang beruntung, mereka memang akan memperoleh layanan yang personal, dan para pengasuh anak menjaga dengan sungguh-sungguh keselamatan anaknya. Bahkan tidak hanya menjaga keamanan, daycare yang baik juga mengajarkan anak-anak keterampilan dasar dan nalar yang dibutuhkan untuk menyongsong masa depannya.

Persoalannya ada berapa banyak daycare yang benar-benar bisa diandalkan untuk mengganti peran orang tua? Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Arifah Fauzi, pada Senin, 27 April 2026, ternyata dari berbagai daycare yang ada hanya 30,7% daycare yang memiliki izin operasional, sementara sisanya berisiko tinggi karena minimnya sistem pengawasan.

Meski tidak selalu terjadi, tetapi ada indikasi daycare ilegal yang tidak berizin cenderung abai terhadap standar keselamatan anak. Daycare yang ilegal seringkali lebih fokus pada upaya mencari penghasilan, sementara keselamatan anak justru dinomorduakan. Pengabaian pada keselamatan anak yang ditinggalkan orang tua mereka ini yang bisa berakibat fatal pada tumbuh kembang emosional dan fisik anak. Seperti kasus yang terjadi di daycare di Yogyakarta, alih-alih anak didampingi dengan penuh kasih-sayang, justru yang terjadi anak-anak yang ditetapkan itu diikat kakinya, diikat tangannya, dan sebagian anak diketahui ada bekas luka di beberapa bagian tubuhnya.

Orang tua yang kritis, mereka biasanya akan memastikan apa layanan dan fasilitas yang disediakan daycare. Pertama, bagaimana rasio pengasuh dan anak yang ada di daycare. Ini adalah poin terpenting. Pengasuh yang terlalu banyak memegang anak (misalnya 1:10) tidak akan bisa memberikan perhatian individual yang cukup. Rasio ideal untuk bayi (0-1 tahun) adalah 1:3, sedangkan untuk balita (1-3 tahun) adalah 1:5. Rasio yang seimbang menjamin setiap anak mendapatkan pengawasan maksimal,

terutama saat makan, bermain, dan tidur.

Kedua, layanan yang transparan dan terbuka untuk dievaluasi. Daycare yang baik, niscaya akan bersikap transparansi tentang fasilitas yang dimiliki. Mereka biasanya menyediakan CCTV untuk memantau aktivitas anak dan pengaruh. Daycare yang berkualitas tidak akan keberatan jika orang tua datang secara mendadak (spot check) untuk melihat langsung kondisi sebenarnya.

Ketiga, tidak hanya didukung pengasuh yang memiliki kualifikasi tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, daycare yang baik biasanya memiliki lingkungan childproof yang aman, nyaman dan bersih. Sejumlah hal yang bisa dipantau adalah apakah colokan listrik yang ada di daycare tertutup dan aman bagi anak? Apakah ada pagar pengaman di tangga? Apakah area bermain bersih dari benda tajam? Lingkungan harus ramah anak, bersih, dan memiliki ventilasi udara yang baik.

Kasus-kasus kekerasan di daycare yang terjadi di Yogyakarta dan daerah lain, adalah peringatan bagi kita semua bahwa memilih daycare yang tepat bukanlah hal yang mudah. Memilih tempat penitipan anak adalah persoalan bagaimana membangun kepercayaan antara orang tua dan pengasuh daycare. Jangan sampai terjadi, sebagai orang tua kita baru menyesal ketika anak-anak kita menjadi korban dari kesalahan atau ketelantaran kita sendiri untuk memastikan daycare yang tepat bagi anak.

(Bagong Suyanto, Guru Besar, Dosen Sosiologi Anak Fisip Universitas Airlangga)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|--------------|-------|-----------------|
| 1. Walikota | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan | | | |

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005